



Analisis Campur Kode dalam Konten TikTok Parodi 《阿姨》 Ai Surabaya 对泗水阿姨模仿秀 TikTok 内容中语码混合的分析

Nur Hidayatun Ni'mah
nur.19037@mhs.unesa.ac.id
Universitas Negeri Surabaya

Miftachul Amri
miftachulamri@unesa.ac.id
Universitas Negeri Surabaya



ABSTRAK

Kata Kunci:
Campur Kode;
Faktor;
Parodi Ai
Surabaya

Parodi 《阿姨》 Ai Surabaya merupakan sebuah konten video TikTok yang dibuat oleh salah satu kreator konten bernama Brandon De Angelo sebagai sarana untuk menggambarkan dan mengekspresikan kebiasaan sehari-hari melalui peniruan perilaku para bibi keturunan Tionghoa-Indonesia yang tinggal di Surabaya yang dalam tuturannya menggunakan setidaknya tiga sampai lima bahasa, yaitu bahasa Jawa dialek Arekan, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Mandarin, dan bahasa Hokkien. Penggunaan multibahasa inilah yang menyebabkan sering terjadinya campur kode dalam setiap tuturan 《阿姨》 Ai Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam konten TikTok parodi 《阿姨》 Ai Surabaya. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi metode simak bebas libat cakap dan catat, serta teknik angket, kemudian dianalisis berdasarkan teori bentuk campur kode Muysken (2000) dan teori faktor penyebab terjadinya campur kode Bhatia & Ritchie (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang paling banyak ditemukan adalah penyisipan (*insertion*), sedangkan bentuk yang paling sedikit ditemukan adalah leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*); serta faktor penyebab campur kode yang paling dominan adalah faktor indeksikal (*participants*), sementara faktor yang paling sedikit pengaruhnya adalah faktor situasional (*situational factors*).



摘要

关键词: 泗水阿姨模仿秀是由 Brandon De Angelo 创作的一系列 TikTok 短视频内容, 旨在通过模仿居住在泗水的华裔印尼阿姨的行为, 来描绘和表达



影响因素、 泗水阿姨模仿 秀

她们的日常生活习惯。在这些视频的对话中，她们至少使用三到五种语言：泗水当地方言（爪哇语泗水方言）、印尼语、英语、汉语和闽南语（福建话）。这种多语言的使用使得泗水阿姨模仿秀的对话中频繁出现语码混合现象。本研究旨在描述对泗水阿姨模仿秀 TikTok 内容中语码混合的形式及其成因。研究者采用定性描述方法，通过非参与式观察法和记录法进行文献收集，同时辅以问卷调查技术。数据分析基于 Muysken (2000) 的语码混合形式理论以及 Bhatia & Ritchie (2013) 的语码混合影响因素理论。研究结果表明：在语码混合的形式中，插入是最常见的形式，而一致词汇化是最少见的形式。此外，在语码混合的成因中，指标因素（参与者因素）是最主要的影响因素，而情境因素的影响力最小。

PENDAHULUAN

TikTok (di Tiongkok dengan aplikasi sejenis namun khusus di Tiongkok disebut “抖音” (*Dǒuyīn*)) merupakan salah satu media sosial rilisan ByteDance, perusahaan teknologi komunikasi asal Tiongkok, yang memungkinkan penggunaannya untuk membuat video berdurasi maksimal 10 menit dengan fitur pendukung, seperti musik latar, tulisan, efek kamera, dan lain-lain. TikTok dirilis pada September 2016, penggunaan TikTok meningkat signifikan setelah pandemi *Covid-19*, menurut data dari *platform Statista* (2025) per Februari 2025, Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara pengguna TikTok terbesar secara global mencapai 107.7 juta pengguna. Kepopuleran TikTok sebagai aplikasi media sosial meningkat dengan cukup pesat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya karena TikTok mengedepankan kebebasan berekspresi dan berkreasi. Kebebasan ini membuat konten TikTok bervariasi dan menarik karena tidak hanya menjadi *platform* komunikasi atau hiburan, tetapi juga menjadi sarana edukasi. Salah satu contohnya, Menurut Kusmijaji & Amri (2023:11) dalam *Jurnal Pena Indonesia* yang berjudul “Media Sosial TikTok sebagai Puisi Kreatif berbasis Literasi Digital” tingginya minat peserta didik terhadap *platform* TikTok mendorong pemanfaatannya sebagai media pembelajaran dalam menganalisis karya sastra. Selain itu, konten-konten yang populer di TikTok diantaranya konten tutorial, tantangan, prank, parodi, dan lain-lain.

Konten 《阿姨》Ai Surabaya merupakan sebuah konten hiburan berupa parodi (仿拟) yang dibuat oleh figur publik bernama Brandon de Angelo. Ia dikenal memiliki dengan lebih dari 911.000 pengikut di akun TikTok @brandonlilhero. Sejak Mei 2020, ia secara konsisten mengunggah video-video parodi dengan gaya yang ekspresif dan penuh penghayatan, sehingga berhasil menghibur banyak penonton dan menghasilkan ratusan konten serupa. Video parodi 《阿姨》Ai Surabaya dibuat sebagai sarana untuk menggambarkan dan mengekspresikan kebiasaan sehari-hari melalui peniruan perilaku para bibi keturunan Tionghoa-Indonesia yang tinggal di Surabaya. Definisi ini sejalan menurut 陈望道, 中国现代修辞学的奠基者 dalam 祝晓宏 (2011:120) “为了滑稽嘲弄



而故意仿拟特种既成形式的，名叫仿拟格” (*weile huaji chaonong er guyi fǎng nǐ tezhǒng jicheng xingshi de, ming jiao fǎng nǐ ge*) yang artinya suatu bentuk imitasi yang sengaja dibuat untuk memberikan sentilan kritis atau sindiran yang menggelitik disebut parodi. Konten parodi 《阿姨》 Ai Surabaya berisi parodi situasi yang dikemas secara ringan sesuai dengan sudut pandang atau situasi tertentu dengan mengambil topik yang menarik dan terbaru, konten ini tidak hanya memberikan hiburan kepada penonton, tetapi juga memberikan pengetahuan dan wawasan kebudayaan Tionghoa-Indonesia. Dalam penyajiannya, tuturan dalam konten tersebut kerap menggunakan lebih dari satu bahasa, kondisi ini mencerminkan realitas kebahasaan di masyarakat Tionghoa-Indonesia di Surabaya dalam komunikasi sehari-hari, sehingga memunculkan fenomena campur kode yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Campur kode tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kebahasaan seperti penggunaan unsur-unsur kebahasaan atau ragam bahasa yang mudah diingat; penghindaran kemungkinan makna ganda yang ambiguitas; keterbatasan unsur-unsur kebahasaan yang dimiliki penutur; maupun adanya tujuan yang ingin dikehendaki oleh penutur, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor nonkebahasaan, seperti untuk memperhalus makna atau maksud tuturan; menunjukkan nilai sosial atau latar belakang penutur; untuk memperkenalkan hal baru; dan lain-lain. Menurut 冉永平 (2006: 149) dalam bukunya yang berjudul 现象与分析 “语码混合指两种或多种语言(包括语言变体)之间进行个别词语或局部结构的转换, 从而形成两种或多种语码之间的混合使用” (*“Yǔ mǎ hunhe zhǐ liǎng zhǒng huò duō zhǒng yǔyán (bāokuo yǔyán biān tǐ) zhī jīān jìnxíng gēbié cìyǔ huò jùbù jiégòu de zhuǎnhuàn, cóng’er xíngchéng liǎng zhǒng huò duō zhǒng yǔ mǎ zhī jīān de hunhe shǐyòng”*) yang berarti campur kode (语码混合) mengacu pada pengubahan kata-kata individual atau struktur parsial antara dua bahasa atau lebih (termasuk varian bahasa), yang mengakibatkan penggunaan campuran dua bahasa atau lebih. Dari penjelasan tersebut, dapat didefinisikan campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan situasi sosial masyarakat yang kerap terjadi dalam masyarakat dwibahasa-multibahasa dengan memasukkan unsur-unsur kebahasaan atau ragam bahasa satu ke dalam ragam bahasa lain dalam situasi informal.

Penelitian terdahulu yang relevan membahas fenomena campur kode pernah dilakukan oleh Laurensia (2023) dengan judul “Campur Kode dan Alih Kode dalam Tuturan Masyarakat Padang di Pasar Atom Surabaya” dan Taniago (2023) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Video YouTube WayV-log”. Penelitian oleh Laurensia (2023) bertujuan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan faktor penyebab campur kode dan alih kode dengan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui rekaman tuturan dan angket, kemudian dianalisis menggunakan metode agih dan pencocokan. Hasil penelitian menunjukkan adanya campur kode ke dalam pada tataran kata dan frasa, serta alih kode intern pada klausa dan kalimat, dengan fungsi dan faktor yang beragam, seperti solidaritas, kebutuhan leksikal, partisipan, dan tujuan interaksi. Sementara itu, penelitian Taniago (2023) juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak bebas libat cakap dan catat. Hasilnya menunjukkan dominasi campur kode ekstern berupa pencampuran bahasa Mandarin, Korea, dan Inggris, dengan bentuk kata lebih dominan, serta faktor penyebab seperti penutur, mitra tutur, perubahan topik, humor, gengsi, dan keinginan menjelaskan.



Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan dua permasalahan utama, yaitu bagaimana bentuk campur kode yang terdapat dalam konten TikTok parodi 《阿姨》 Ai Surabaya serta bagaimana faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam konten TikTok parodi 《阿姨》 Ai Surabaya. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode yang terdapat dalam konten TikTok parodi 《阿姨》 Ai Surabaya serta mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam konten TikTok parodi 《阿姨》 Ai Surabaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data alamiah yang bersumber dari penggunaan bahasa dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2023: 3) *qualitative research is an approach for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem*. Moleong (2005: 6) dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif juga memberkan gambaran penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk dapat memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain, secara menyeluruh, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Lebih lanjut, Moelong (2005:8-13) menuliskan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu latar alamiah, manusia sebagai instrumen, metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dasar, deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, memiliki batas yang ditentukan, memiliki kriteria khusus sebagai validitas keabsahan data, desain yang bersifat sementara, serta hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Sumber data merupakan tempat atau asal mula sebuah data diperoleh dan menjadi penentu dalam metode pengumpulan data. Menurut Lofland (2006:85) *In qualitative research, the prime sources of data are the words and actions of the people you are interviewing or observing, often combined with some degree of direct experience. These are recorded mainly via written notes but also, on occasion (depending on appropriateness and resources), via photographs, films, audiotapes, or videotapes*. Data penelitian ini terdiri atas dua jenis, data pertama berupa penggalan-penggalan monolog atau dialog dalam video parodi 《阿姨》 Ai Surabaya yang mengandung campur kode yang dapat diakses melalui akun TikTok @brandonlilhero, data kedua berupa jawaban angket yang diisi oleh pembuat konten sekaligus pemeran 《阿姨》 Ai Surabaya, yaitu Brandon de Angelo sebagai narasumber, untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam konten parodi 《阿姨》 Ai Surabaya.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam interaksi sosial, masyarakat multibahasa dapat menggunakan dan memiliki pilihan lebih dari satu bahasa (yang dikuasai) dalam berkomunikasi. Penguasaan lebih dari satu bahasa tersebut mendorong masyarakat multibahasa melakukan peristiwa kontak bahasa, salah satu kontak bahasa yang sering terjadi dalam interaksi sosial masyarakat multibahasa adalah campur kode. Istilah "kode" mengacu pada bahasa, variasi, atau gaya bahasa, seperti yang disampaikan Wardhaugh (2006:88) dalam buku *An Introduction to Sociolinguistics* yaitu "it is possible to refer to a language or a variety of a language as a code, because it is neutral". Holmes dan Wilson (2022:7) dalam bukunya *An Introduction to Sociolinguistics* juga menambahkan "the term variety (or sometimes code) refer to any set of linguistic forms which patterns according to social factors". Ahli sosiolinguistik menggunakan istilah variasi (kode) untuk merujuk pada serangkaian bentuk linguistik yang polanya bergantung pada faktor sosial, yang digunakan dalam keadaan sosial tertentu. Istilah ini mencakup aksen, gaya bahasa, dialek, dan bahkan bahasa yang berbeda yang kontras satu sama lain karena alasan sosial. Holmes dan Wilson (2022:7) juga melanjutkan "It has proved a very useful sociolinguistic term because it is linguistically neutral and covers all the different realisations of the abstract concept "language" in different social contexts." telah terbukti bahwa dalam sosiolinguistik, istilah "kode" sangat berguna karena bersifat netral secara linguistik dan mencakup semua perwujudan konsep abstrak "bahasa" yang berbeda dalam konteks sosial yang berbeda. Berdasarkan definisi kode yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kode dalam sebuah komunikasi dapat berupa ragam yang berkaitan dengan unsur kebahasaan, seperti aksen, gaya bahasa, dialek, kata, frasa, klausa, hingga kalimat. Ragam tersebut memiliki keterbatasan karena pemilihannya ditentukan oleh penutur sesuai dengan kebutuhan komunikasi dalam konteks sosial tertentu. Keberagaman kode memungkinkan terjadinya pencampuran kode (*code-mixing*), khususnya dalam komunikasi yang melibatkan penggunaan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa secara bersamaan dalam satu peristiwa tutur.

Bentuk campur kode adalah penggolongan atau klasifikasi variasi campur kode berdasarkan pola struktural pencampuran bahasa yang terjadi dalam suatu tuturan. Muysken (2000: 221) mengklasifikasikan bentuk campur kode berdasarkan pola struktural pencampuran bahasa yang terjadi. Ia membedakan cara unsur bahasa satu masuk ke dalam bahasa lain dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Campur kode berbentuk penyisipan (*insertion*)
Data 2
"wes nduwe airen (爱人: airen)?" (sudah punya pacar?)
Data 2 dikategorikan sebagai data campur kode bentuk penyisipan karena berdasarkan data di atas, unsur bahasa Mandarin dalam bentuk kata "爱人 (airen)" disisipkan ke dalam struktur tata bahasa Jawa yang dominan.
2. Campur kode berbentuk peralihan (*alternation*)
Data 175
"Kamsia (感谢: kamsiā) ya ko (哥: gē), aduh sering-sering mampir" (terima kasih ya kak, sering-sering mampir)



Data 175 dikategorikan sebagai data campur kode bentuk peralihan karena berdasarkan data di atas, penutur beralih dari ungkapan Hokkian-Indonesia "Kamsia (感谢: kamsiā) ya ko (哥: gē)" sebagai ucapan terima kasih, ke klausa Indonesia utuh "aduh sering-sering mampir" sebagai ajakan atau ungkapan keramahan, pada batas klausa yang jelas. Setiap klausa utuh secara pragmatis atau gramatikal dalam bahasanya masing-masing, dan tidak ada satu bahasa yang dominan di seluruh tuturan. Peralihan ini secara pragmatis berfungsi untuk memisahkan dua fungsi komunikatif yang berbeda: mengucapkan terima kasih (dalam Hokkian sebagai penanda identitas kultural dan rasa hormat) dan memberikan ajakan atau ungkapan keramahan (dalam Indonesia sebagai bahasa pergaulan sehari-hari yang lebih santai). Tuturan ini mencerminkan realitas komunikasi dalam masyarakat multilingual secara alami dan strategis beralih antar bahasa untuk mencapai efektivitas dan ketepatan komunikasi dalam interaksi sosial

3. Campur kode berbentuk leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*)

Data 50

"Meifang kenalno iki pacare anakku. dokter, dokter jantung. Eh iyo kebetulan bapak e iki golek dokter jantung soale dee habis ke bedah, bedah pak sopo namane? Heru Fang jenenge. Loh iku bapakmu ta?" (Meifang perkenalkan ini pacaranya anakku. dokter, dokter jantung. Eh iya kebetulan bapaknya ini mencari dokter jantung karena dia selesai dari bedah, bedah pak siapa namanya? Heru Fang namanya. Lo itu bapakmu kah?)

Data 50 dikategorikan sebagai data campur kode bentuk leksikalisasi kongruen karena berdasarkan data di atas, unsur bahasa Jawa dan Indonesia berbau membentuk kerangka utama tuturan berupa narasi dialogis yang sama dalam satu sistem gramatikal dan semantik, sehingga tidak ada satu bahasa yang dominan dalam tuturan naratif dialogis tersebut, mencerminkan realitas komunikasi yang sesungguhnya dalam masyarakat yang sangat multilingual.

Faktor penyebab campur kode adalah peristiwa atau hal yang turut melatarbelakangi terjadinya campur kode. Secara lengkap, Bhatia & Ritchie (2013:378) membagi faktor campur kode menjadi dua kategori utama, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik tuturan. Dua kategori utama tersebut kemudian dipaparkan kedalam empat faktor yang memotivasi atau mendorong pemilihan atau pencampuran bahasa oleh penutur, adapun keempat faktor tersebut yaitu:

1. Faktor identitas, peran sosial, dan hubungan antarpartisipan (*indexical factors*)

Data 4: Narasumber biasa menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa (arekan), dan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari.

Data 4 dikategorikan sebagai data faktor indeksikal penyebab terjadinya campur kode karena berdasarkan data di atas, pilihan bahasa sehari-hari yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris mencerminkan identitas sosial multilingual narasumber. Penggunaan tiga bahasa secara rutin menunjukkan bahwa campur kode sudah menjadi kebiasaan yang mengakar pada komunikasi sehari-hari narasumber.

2. Faktor situasional (*situational factors*)

Data 24: Dalam situasi formal, narasumber masih melakukan campur kode apabila diperlukan.

Data 24 dikategorikan sebagai data faktor situasional penyebab terjadinya campur kode karena berdasarkan data di atas, situasi formal (rapat, presentasi) dapat membuat narasumber menyesuaikan penggunaan campur kodenya, dengan kata lain, semakin rendah tingkat formalitasnya, semakin tinggi frekuensi pencampuran bahasanya.

3. Faktor intrinsik pesan (*linguistic/pragmatic considerations*)



a. Kutipan (*quotations*)

- 1) Data 25: Narasumber kadang-kadang menggunakan campur kode untuk mengutip perkataan orang lain baik ketika berperan sebagai 《阿姨》 Ai Surabaya atau saat berbicara sebagai diri sendiri.

Data 25 dikategorikan sebagai data angket faktor intrinsik berupa kutipan penyebab terjadinya campur kode karena berdasarkan data di atas, kutipan adalah aspek pragmatik yang berkaitan dengan isi pesan bahasa asli, kutipan dipertahankan oleh narasumber untuk menjaga keasliannya.

- 2) Data 60

"koko, subtitle e bok Inggris, mami gak ngerti, Indonesia ae "No Na No I want English, I want English" Kezia iki onok-onok ae kok, mamine mau nonton Indonesia subtitle e gaoleh." (Kakak, kak subjudulnya jangan berbahasa Inggris, mami tidak mengerti, bahasa Indonesia saja "tidak tidak tidak aku ingin bahasa Inggris, aku ingin bahasa Inggris" Kezia ini ada-ada aja, maminya mau nonton subjudul berbahasa Indonesia tidak boleh)

Data 60 dikategorikan sebagai data tuturan faktor intrinsik campur kode berupa kutipan karena berdasarkan data di atas, penutur mengutip langsung perkataan atau ekspresi Kezia yang berbunyi "No Na No I want English, I want English". Kutipan dipertahankan dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Inggris untuk mempertahankan keotentikan, efek dramatis, dan ironi yang tidak akan tercapai jika kutipan tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau Jawa.

b. Pengulangan (*reiteration*)

- 1) Data 26: Narasumber kadang-kadang menggunakan campur kode untuk mengulang atau menegaskan informasi baik ketika berperan sebagai 《阿姨》 Ai Surabaya atau saat berbicara sebagai diri sendiri.

Data 26 dikategorikan sebagai data angket faktor intrinsik berupa pengulangan penyebab terjadinya campur karena berdasarkan data di atas, pengulangan atau penegasan (*reiteration*) adalah aspek pragmatik karena berfungsi untuk memperkuat pesan dan memastikan pemahaman lawan tutur.

- 2) Data 27

"hei semua! aku lagi brunch, makan siang, ambek temenku" (Hei semua! Aku lagi makan siang dengan temenku)

Data 27 dikategorikan sebagai data tuturan faktor intrinsik campur kode berupa pengulangan karena berdasarkan data di atas, penutur mengulang kata "brunch" dalam bahasa Inggris ke "makan siang" dalam bahasa Indonesia sebagai strategi komunikatif untuk mengklarifikasi dan memastikan pesan tersebut sampai ke lawan tutur/audiens.

c. Penjelasan tambahan (*message qualification*)

- 1) Data 27: Narasumber sering menggunakan campur kode untuk penjelasan tambahan baik ketika berperan sebagai 《阿姨》 Ai Surabaya atau saat berbicara sebagai diri sendiri.

Data 27 dikategorikan sebagai data angket faktor intrinsik berupa penjas penyebab terjadinya campur karena berdasarkan data di atas, kualifikasi pesan (*message qualification*) adalah aspek pragmatik karena narasumber menambahkan informasi tambahan atau spesifikasi yang tidak ada di tuturan sebelumnya, bukan sekadar



mengulang tetapi untuk memperjelas makna, mempertegas, dan membatasi makna agar pesan tidak terlalu umum.

2) Data 122

"Sorry, sorry! Sir, excuse me! do you see little boy, arek cilik two, superman, gae klambi superman." (maaf pak, permisi! Apakah Anda melihat dua anak kecil mengenakan baju superman?)

Data 122 dikategorikan sebagai data tuturan faktor intrinsik campur kode berupa penjas karena berdasarkan data di atas, penutur menambahkan informasi baru untuk memperjelas pesan awal *"little boy"* dengan informasi penjelasan deskripsi jumlah anak yang dicari *"arek cilik two"* dalam campuran bahasa Jawa dan bahasa Inggris, dan pesan awal *"superman"* yang diikuti informasi penjas *"gae klambi superman"* meskipun lawan tutur tidak memahami bahasa Jawa, pengulangan tersebut menciptakan efek retorik yang menunjukkan ketegesaan atau kegelisahan penutur. Peralihan ke bahasa Jawa juga dapat dijelaskan sebagai bentuk spontanitas emosional penutur yang sedang cemas, sehingga menggunakan bahasa ibunya sendiri.

d. Topik-klausa relatif (*relative clauses*)

Data 48

"Iki ojo mbok ajak makan steak terus iki. seneng iki sing well well medium well, sing ono geteh e nang dalem. Hih medeni loh, gak papa ya mangan kek gitu ya?" (dia jangan diajak makan steak terus, suka dia yang *medium well*, yang masih ada darahnya di dalamnya. Menakutkan lo ya, gak apa-apa ya makan kayak begitu?)

Data 48 dikategorikan sebagai data tuturan faktor intrinsik campur kode berupa penjas klausa relatif karena berdasarkan data di atas, istilah teknis bahasa Inggris *"well well medium well"* (tingkat kematangan *steak*) dikualifikasi dengan penjelasan dalam bahasa Jawa *"sing ono geteh e nang dalem"* (yang ada darahnya di dalam). Kemudian, pernyataan ketakutan dalam bahasa Jawa *"medeni loh"* dimodifikasi dengan pertanyaan konfirmasi dalam bahasa Indonesia *"gak papa ya mangan kek gitu ya?"* yang berfungsi untuk menormalisasi sikap.

e. Pembatasan (*hedging*)

1) Data 29: Narasumber kadang-kadang menggunakan campur kode untuk memperhalus pesan atau menyamarkan istilah tabu baik ketika berperan sebagai 《阿姨》 Ai Surabaya atau saat berbicara sebagai diri sendiri.

Data 29 dikategorikan sebagai data angket faktor intrinsik berupa penghalusan pesan dan penyamaran istilah tabu penyebab terjadinya campur kode karena berdasarkan data di atas, penghalusan pesan atau penyamaran istilah tabu (*hedging*) adalah aspek pragmatik karena narasumber menggunakan bahasa lain untuk menciptakan jarak psikologis dengan topik tabu.

2) Data 158

"la ngunu loh anak lanang wis adus, tumben atek kutungan lu (汝: rǔ), haixiu (害羞: haixiū) diliati ketine hahaha" (nah begitu lo, anak laki-laki sudah mandi, tumben pakai kaos singlet, malu kelihatan ketiaknyanya hahaha)

Data 158 dikategorikan sebagai data tuturan faktor intrinsik campur kode berupa pembatasan atau penghalusan makna karena berdasarkan data di atas,



penutur menggunakan unsur bahasa Mandarin “害羞: *haixiū*” untuk mengurangi rasa canggung ketika membicarakan bagian tubuh yang berpotensi memalukan (ketiak) sehingga dapat disampaikan tanpa menimbulkan rasa sungkan berlebihan dan menjaga kenyamanan interaksi antara penutur dan lawan bicara. Suasana bercanda yang ditandai dengan “hahaha” di akhir tuturan semakin memperkuat fungsi *hedging* sebagai penanda ketidakseriusan.

f. Seruan (*interjections*)

Data 74

“Ya *yaapa ya as a mom* itu *gaisa ngelarang-ngelarang kayak gitu ya memang ya, in two weeks lah he will learn something new*” (Ya gimana ya sebagai mama itu gak bisa melarang kayak gitu ya memang, dalam dua minggu lah dia akan belajar sesuatu yang baru)

Data 74 dikategorikan sebagai data tuturan faktor intrinsik campur kode berupa seruan karena berdasarkan data di atas, penutur memanfaatkan kekuatan ekspresif partikel unsur seruan bahasa Indonesia “*lah*” yang tidak memiliki padanan eksak dalam bahasa Inggris. Partikel *lah* berfungsi sebagai penegas yang memberi nuansa keyakinan, keakraban, dan kesantiaian pada pernyataan “*In 2 weeks, he will learn something new*”. karena penutur secara sadar atau spontan menyisipkan partikel emotif dari bahasa Indonesia ke dalam tuturan berbahasa Inggris untuk mencapai efek pragmatis.

g. Kiasan atau ungkapan budaya (*idiom or cultural wisdom*)

1) Data 28: Narasumber kadang-kadang menggunakan campur kode untuk seruan, idiom, kiasan baik ketika berperan sebagai 《阿姨》 *Āi* Surabaya atau saat berbicara sebagai diri sendiri.

Data 28 dikategorikan sebagai data angket faktor intrinsik berupa seruan dan kiasan (*idiom*) penyebab terjadinya campur kode karena berdasarkan data di atas, idiom/kiasan (*deep-rooted cultural knowledge*) adalah aspek pragmatik karena ungkapan ini tidak dapat diterjemahkan secara harfiah melainkan membutuhkan analisis konteks.

2) Data 8

“Mainan *sak punu keh ne* gak tau *digae dolen, mari mainan lak yo* gak tau *dilebokno nak tempate, naik darah* mama *iki*” (mainan sebegitu banyaknya gak pernah dimainkan, sehabis main ya gak pernah dimasukkan ke tempatnya, naik darah mama ini)

Data 8 dikategorikan sebagai data faktor intrinsik campur kode berupa kiasan karena berdasarkan data di atas, penutur menggunakan idiom “naik darah”. Idiom ini dipilih karena memiliki kekuatan ekspresif yang lebih tinggi dibandingkan ungkapan harfiah dalam bahasa Jawa seperti “*nesu banget*” atau bahkan idiom Jawa “*getih mungghah*” yang kurang umum digunakan. “naik darah” menciptakan efek dramatis dan gambaran visual yang kuat tentang kemarahan yang meledak. Dengan menggunakan idiom ini, penutur tidak hanya menyampaikan bahwa ia marah, tetapi juga menegaskan tingkat kemarahannya dan meluapkan emosinya secara verbal.

4. Faktor sikap kebahasaan (*sociopsychological factors*)

Data 19: Narasumber memandang penggunaan campur kode dalam konten 《阿姨》 *Āi* Surabaya sebagai bentuk refleksi realitas bahasa masyarakat Tionghoa-Indonesia di Surabaya.

Data 19 dikategorikan sebagai data faktor sikap kebahasaan (*sociopsychological factors*) penyebab terjadinya campur kode karena berdasarkan data di atas, refleksi realitas masyarakat adalah bentuk keanggotaan kelompok (*group membership*). Narasumber secara



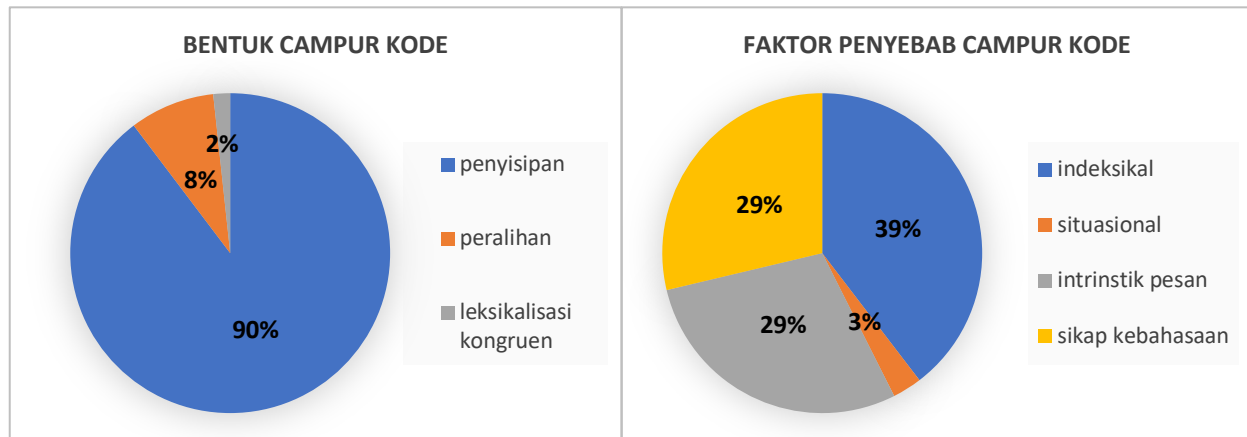
sadar menggunakan campur kode untuk merepresentasikan identitas kolektif masyarakat Tionghoa-Indonesia di Surabaya.

Berdasarkan pemaparan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan pada konten TikTok Parodi 《阿姨》 Ai Surabaya dengan menggunakan teori bentuk campur kode Muysken dan teori faktor penyebab campur kode Bhatia & Ritchie untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam konten TikTok parodi 《阿姨》 Ai Surabaya. Data bentuk campur kode yang paling dominan yaitu campur kode berbentuk penyisipan (*insertion*), hal ini terjadi karena secara struktural campur kode berbentuk penyisipan (*insertion*) memiliki bentuk yang paling sederhana yaitu hanya melibatkan masuknya unsur leksikal bahasa lain ke dalam kerangka bahasa dominan tanpa memerlukan perencanaan yang kompleks, secara kognitif campur kode berbentuk penyisipan (*insertion*) juga cenderung lebih spontan dilakukan oleh penutur dalam proses produksi ujaran, karena penutur bilingual dan multilingual cenderung memilih kata yang lebih mudah diakses dan frekuensi penggunaannya dalam praktik komunikasi sehari-hari. Dibandingkan dengan bentuk penyisipan (*insertion*), bentuk campur kode peralihan (*alternation*) cenderung lebih sedikit ditemukan karena melibatkan perpindahan dari satu sistem bahasa ke sistem bahasa lain yang biasanya terjadi pada tingkat klausa dalam satu tuturan dengan tetap mempertahankan struktur tata bahasanya masing-masing, sehingga memerlukan proses yang lebih kompleks karena dipengaruhi oleh kesadaran penutur dalam memilih bahasa, bukan secara spontan, dan umumnya digunakan untuk menyesuaikan konteks komunikasi, seperti perubahan topik, lawan tutur, atau situasi tertentu. Data bentuk campur kode yang paling sedikit ditemukan dalam konten TikTok parodi 《阿姨》 Ai Surabaya yaitu bentuk campur kode leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*), hal ini terjadi karena perbedaan struktur gramatikal yang cukup signifikan antarbahasa yang digunakan karena dalam satu tuturan melibatkan setidaknya tiga sampai lima bahasa, yaitu bahasa Jawa dialek Arekan, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Hokkien, dan bahasa Mandarin, sehingga sulit membentuk kerangka sintaksis bersama yang dapat diisi secara seimbang oleh unsur dari berbagai bahasa tersebut, biasanya hanya berlaku pada frasa pendek yang sangat sederhana yang urutan katanya kebetulan cocok.

Data faktor penyebab terjadinya campur kode yang paling dominan yaitu faktor identitas, peran sosial, dan hubungan antarpartisipan (*indexical factors*), karena konten TikTok parodi 《阿姨》 Ai Surabaya dibuat berdasarkan identitas karakter yang kuat masyarakat Tionghoa-Indonesia khususnya yang tinggal di Surabaya. Faktor instrinsik pesan (*linguistic/pragmatic considerations*) dan faktor sikap kebahasaan (*sociopsychological factors*) memiliki jumlah yang seimbang, karena campur kode dalam konten TikTok parodi 《阿姨》 Ai Surabaya didorong oleh fungsi teknis komunikasi berupa spontanitas, kutipan, pengulangan, idiom, penghalusan makna, dan fungsi motivasi sosiopsikologis berupa keinginan untuk menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan oleh 《阿姨》 Ai Surabaya dalam kesehariannya, rasa percaya diri, solidaritas, dan sikap positif penutur terhadap campur kode. Faktor penyebab terjadinya campur kode yang paling sedikit ditemukan dalam konten TikTok parodi 《阿姨》 Ai Surabaya yaitu faktor situasional (*situational factors*), karena konten TikTok parodi 《阿姨》 Ai Surabaya memiliki latar atau situasi yang relatif tetap, yaitu santai, humoris, dan tidak formal.



Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan hasil tiga penelitian sebelumnya, penelitian dari Laurensia (2023) yang berjudul Campur Kode dan Alih Kode dalam Tuturan Masyarakat Pedagang di Pasar Atom Surabaya dan penelitian dari Taniago (2023) yang berjudul Alih Kode dan Campur Kode dalam Video YouTube WayV-log menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian ini, penelitian Laurensia menggunakan teori bentuk campur kode Suandi dan teori faktor penyebab campur kode Holmes, penelitian Taniago menggunakan teori campur kode Suwito, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori bentuk campur kode Muysken dan teori faktor penyebab campur kode Bhatia & Ritchie.



Gambar 1. Diagram hasil penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai peristiwa campur kode dalam konten TikTok parodi 《阿姨》 Ai Surabaya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menemukan tiga bentuk campur kode, yaitu penyisipan (*insertion*), peralihan (*alternation*), dan leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*). Di antara ketiga bentuk tersebut, penyisipan merupakan bentuk yang paling dominan, sedangkan leksikalisasi kongruen merupakan bentuk yang paling sedikit ditemukan. Selain itu, faktor penyebab terjadinya campur kode dalam penelitian ini meliputi faktor indeksikal (*participants*), faktor situasional (*situational factors*), faktor intrinsik pesan (*linguistic/pragmatic considerations*), dan faktor sikap kebahasaan (*sociopsychological factors*). Dari keempat faktor tersebut, faktor indeksikal merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi terjadinya campur kode, sementara faktor situasional menjadi faktor yang paling sedikit berpengaruh. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji dinamika penggunaan bahasa di media digital. Adapun arah penelitian lanjutan dapat diarahkan pada analisis persepsi audiens terhadap penggunaan campur kode.



DAFTAR REFERENSI

- Bhatia, T. K., & Ritchie, W. C. (2013). *The Handbook of Bilingualism and Multilingualism* (2nd ed.). Chichester: Wiley Blackwell.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An Introduction to Sociolinguistics* (6th ed.). Abingdon: Routledge.
- Kusmiaji, I. G. N. K., Krisyani, & Amri, M. (2023). Media Sosial TikTok sebagai Puisi Kreatif berbasis Literasi Digital. *Jurnal Pena Indonesia* 8(1), 9-23. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/15835>
- Laurenasia, F., & Subandi. (2023). Campur Kode dan Alih Kode dalam Tuturan Masyarakat Pedagang di Pasar Atom Surabaya. *Jurnal Bahasa Mandarin* 6 (2):143-60. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/58814>
- Lofland. (2006). *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (4th ed.). Toronto: Wadsworth.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Statista. (2026). *Countries with the Highest Number of TikTok Users in 2025 (in millions)*. <https://www.statista.com/statistics/1659142/tiktok-users-worldwide-by-country/> (diakses pada 14 Februari 2026).
- Taniago, S. F. S., & Mintowati, M. (2023). Alih Kode dan Campur Kode pada Video Youtube WAYV-LOG. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 6(1), 225–236. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/55787>.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics* (5th ed.). Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- 冉, 永平. (2006). *语用学：现象与分析*. 北京：北京大学出版社.
- 祝晓宏. (2011). The Study on Language Stylistic Parody. *TCSOL Studies*, (04),86-93. <https://doi.org/10.16131/j.cnki.cn44-1669/g4.2011.04.012>.